

SEKOLAH ISLAM UNGGULAN: ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Syech Haji Abdul Halim Hasan

Al Islahiah Binjai

Abstrak

Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran. Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (output) yang handal dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putra dan putrinya ke sekolah-sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim. Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1990-an, sebagian sekolah-sekolah Islam mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Hadirnya sekolah Islam unggulan memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprahnya mulai mengubah citra pendidikan Islam yang awalnya hanya berorientasi kepada kepentingan ukhrawi, atau pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai memposisikan bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis. Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses islamisasi pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.

Kata Kunci: *Sekolah Islam, Sekolah Unggulan, Harapan dan Tantangan*

Abstract

The most fundamental problematics faced by Islamic educational institutions today is the issue of quality. Islamic schools are still experiencing problems to emerge as a quality school and acting optimally so as to provide hope to the community. This problem has been very complex, ranging from the organization of the school system, structuring the curriculum, lack of competence of teachers, availability

of facilities and media education up to the problem of learning methodologies. The impact of the lack of good management that there is, finally Islamic schools are not able to produce graduates (output) reliable and quality as expected, the consequences left behind in the name of “quality”, people have more confidence to deliver sons and daughters to public schools which favorites or to school labeled non-Muslims. Over time, in the early 1990s, most schools of Islam began to assert itself formally or otherwise recognized by many Muslims as “superior school” or “Islamic schools of excellence”. The presence of Islamic schools featured provide a new paradigm in the history of Islamic education in the country. Their work began to change the image of Islam that initially only education oriented to the interests ukhrawi, or the mastery of Islamic sciences alone, are now beginning to touch the mundane aspects and begin to position the field of science and technology at the strategic level. This paper is an attempt to portray one of the phenomena that emerge quickly from the process of Islamization in Islamic educational institutions of primary and secondary level which was then called the Islamic school or school featured Muslim elite.

Keywords: Islamic School, Superior Schools, Hopes and Challenges

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tujuan utama tersebut mengandung makna bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh. Bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, lahiriyah maupun batiniyah, jasmani dan rohani. Sebagai sebuah agama yang mengandung tuntunan secara menyeluruh, Islam membawa sistem nilai yang dapat dijadikan pemeluknya untuk bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi yang telah ditakdirkan oleh Sang Khalik.

Manusia diciptakan sebagai makhluk dua dimensi, yakni dimensi rohani dan material. Manusia dituntut menaruh perhatian sisi materinya agar ia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya selama didunia. Disisi lain, rohani juga dituntut agar bisa dipertahankan untuk menjaga keseimbangan antara rohani dan material. Salah satu dasar pentingnya sisi rohani dan kebutuhan diri adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah, maka manusia membutuhkan hubungan dengan pencipta-Nya.

Untuk mendayagunakandua dimensi diatas, salah satu caranya melalui pendidikan Islam. Melalui pendidikan inilah manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pendidikan Islam itu sendiri jika dimaknai sebagai proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan anak didik agar

menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam (M. Arifin, 2003:29).

Pendidikan Islam yang juga sebagai subsistem pendidikan nasional dihadapkan pada tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam rangka melahirkan generasi yang beriman, cerdas, terampil, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran.

Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (*output*) yang handal dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putera dan putrinya ke sekolah-sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim.

Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1990-an, sebagian sekolah-sekolah Islam mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Hadirnya sekolah Islam unggulan memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprahnya mulai mengubah citra pendidikan Islam yang awalnya hanya berorientasi kepada kepentingan *ukhrawi*, atau pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai memposisikan bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis.

Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses islamisasi pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Munculnya Fenomena Sekolah Islam Unggulan

Sebelum menguraikan latar belakang munculnya sekolah Islam unggulan, kiranya perlu diuraikan terlebih dahulu definisi mengenai sekolah Islam unggulan, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya) (Hasan Alwi, 2009:790). Unggulan atau unggul artinya adalah lebih tinggi (pandai, baik, cukup, kuat, awet) dan sebagainya atau yang diunggulkan (Hasan Alwi, 2009:800).

Pendidikan Islam dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui pengajaran dan pelatihan (Hasan Alwi, 2009:954). Sedangkan pendidikan atau sekolah Islam unggulan adalah pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian muslim secara komperhensif, dengan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan *akhlakiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*, serta memadukan sains dan agama secara berdampingan (Saba, 2006:70). Sekolah Islam unggulan memberikan penekanan khusus pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta menambahkan penekanan pada religiusitas dan kesalehan pada mata pelajaran keislaman.

Hemat penulis, ada beberapa istilah yang maknanya sama dengan sekolah unggulan, ada yang menyebutnya dengan istilah terpadu, sekolah elite, sekolah integral, *full day school*, sekolah model dan lainnya. Intinya bahwa sekolah Islam unggulan memadukan pendidikan ukhrawidengan aspek duniawi yang memposisikan sains dan teknologi pada tataran yang strategis.

Kehadiran sekolah-sekolah unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama telah diimpikan oleh banyak kalangan dalam beberapa kasus di tanah air. Sebagian anak-anak yang memperlihatkan potensi luar biasanya secara intelektual. Namun mereka masih tetap diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Akhirnya, potensi yang luar biasa itupun terabaikan sehingga menimbulkan kekecewaan bagi banyak kalangan.

Kurangnya perhatian terhadap pengembangan potensi anak-anak berbakat mungkin disebabkan dengan dua asumsi dasar, yaitu; *pertama*, sangat sedikit anak-anak

dinegeri ini yang memiliki kemampuan luar biasa, sehingga untuk memperbincangkan, apalagi menyediakan sarana khusus untuk itu dianggap sebuah pemborosan dan sia-sia. *Kedua*, besarnya dana yang diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dikhususkan bagi pengembangan potensi anak berbakat tersebut dan hal ini dirasakan tidak efektif dan efisien (Halfian Lubis, 2007:62).

Alasannya adalah bahwa sekolah Islam unggulan bersifat elit dari sudut akademis (Azra, 2012:83). Dalam beberapa kasus, hanya siswa yang terbaik saja yang dapat diterima disekolah Islam unggulan yang tentunya melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar disekolah tersebut juga diseleksi secara kompetitif, hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima sebagai tenaga pengajar.

Sekolah Islam unggulan juga memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya. Kesemuanya itu membuat para siswa disekolah Islam unggulan lebih baik secara akademis. Sekolah-sekolah Islam unggulan pada umumnya mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi, ada yang menyebutnya biaya sumbangan atau “uang pembangunan”. Tambahan pula orang tua harus membayar biaya makan dan penginapan, jika sekolah Islam unggulan tersebut merupakan sekolah asrama (*boarding school*). Sebab itulah, tidak semua orang tua muslim mampu mengirimkan anak-anaknya ke sekolah Islam unggulan tersebut. Hingga akhirnya, siswa yang ada disekolah Islam unggulan tidak terbuka untuk umum, hanya mereka berasal dari kalangan “kaya” dan Islam yang bisa bersekolah disekolah Islam unggulan, hingga lebih dikenal oleh masyarakat kelas menengah dengan istilah “sekolah elit” kesemuanya ini disebabkan adanya perubahan sosial ekonomi.

Hasan Asari menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah muara dari rangkaian pendidikan, pendidikan bisa saja “menciptakan” perubahan sosial sebagaimana yang dicita-citakan. Maka apapun yang dilakukan didunia pendidikan, ibarat mata air atau anak sungai yang ingin kita muarakan kesatu tujuan tertentu. Cita-cita itu merupakan abstraksi kecenderungan dan keinginan kita sebagai masyarakat (Asari, 2009:91). Meskipun terkadang cita-cita tersebut tidak dapat dirasakan hampir di semua lapisan masyarakat seperti halnya sekolah Islam unggulan.

Pendidikan unggulan telah menjadi sebuah kebutuhan, mengingat banyaknya potensi anak-anak bangsa yang perlu mendapatkan pelajaran khusus. Keanekaragaman potensi anak-anak membutuhkan pembinaan. Pendidikan yang dijadikan seperti yang terdapat disekolah. Sekolah formal selama ini memang sesuai bagi anak-anak yang berkemampuan normal, akan tetapi terhadap anak-anak yang unggul perlu diberikan pendidikan unggulan juga, agaknya inilah logika dasar perlunya sekolah unggulan atau sekolah Islam unggulan.

Apabila ditilik dari latar belakang kemunculan sekolah Islam unggulan dan berstandar internasional tersebut, menurut Maimun dan Zaenul Fitri (2010:22), dapat ditelusuri melalui Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dalam pembukaannya yang secara jelas diungkapkan bahwa alasan didirikannya negara untuk: (1) mempertahankan bangsa dan tanah air, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkelanjutan. Konsep pencerdasan kehidupan bangsa ini berlaku bagi semua komponen bangsa. Hal ini juga ditegaskan dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

Bila dilihat secara historis, bahwa sekolah Islam unggulan telah ada sejak awal tahun 1990-an (Azra, 2012:83). Senada dengan penelitian disertasi Halfian Lubis (2007:67), bahwa kelembagaan pendidikan unggulan di Indonesia dimulai pada bulan Juli 1990, yaitu sejak dibukanya SMA Plus Taruna Nusantara di Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini secara khusus memberikan pelajaran kepada anak-anak berbakat yang memiliki kemampuan luar biasa dari seluruh nusantara. Dengan rekrutan yang sangat ketat, maka tidak heran jika para siswa yang diterima di SMA Plus Taruna Nusantara ini adalah mereka yang memiliki keunggulan baik secara fisik maupun secara akademis.

Kembali kepada persoalan latar belakang munculnya sekolah Islam unggulan, bahwa harapan akan terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas bertumpu pada sistem yang dijalankan. Sistem pendidikan nasional hari ini menghadapi berbagai kelemahan, berangkat dari persoalan inilah Azyumardi Azra (2002:13), menyebutkan

bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Azra juga menyebutkan sebagaimana yang diasumsikan oleh banyak kalangan bahwa pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian.

Kegagalan pendidikan sebagaimana tersebut diatas, oleh sebagian kalangan berpendapat dikarenakan sifat *sentralistik* yang melekat pada sistem pendidikan nasional. Sifat *sentralistik* tersebut berimbas kepada kinerja manajerial pendidikan secara *hierarkis*, mulai dari kantor pusat hingga ketingkat sekolah, bahkan ruang kelas dan sekolah tampil sebagai unit birokrasi ketimbang institusi akademis, demikian halnya dengan kepala sekolah dan guru lebih tampil sebagai aparat birokrasi yang dengan kekuasaan daripada sebagai tenaga akademis.

Dilain hal, dalam perspektif sejarah, munculnya sekolah Islam unggulan merupakan salah satu refleksi atas kelangkaan ulama, pemimpin, dan ilmuwan. Berkembangnya sekolah Islam unggulan dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sinergis dibidang imtaq dan iptek. Sejak tahun 1980-an pendidikan Islam sedang menghadapi dua tantangan, *pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, *kedua*, umat Islam sedang/akan mengalami krisis kader ulama dimasyarakat (Qomar, 2013:145). Di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, kedua aspek ini ibarat sekeping mata uang yang sulit dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam.

Secara garis besar bahwa sekolah Islam unggulan adalah satuan pendidikan yang bertumpu kepada bagaimana mengkreasikan peserta didik seoptimal mungkin untuk dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Walaupun seluruh defenisi mengarah pada satu pemahaman, namun pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya belum terfokus kepada proses tapi kepada fasilitas yang diberikan dan harga yang harus dibayar, sehingga muncul pemahaman bahwa pendidikan yang baik adalah lembaga yang mahal. Mahal sama dengan bermutu, bahkan jika uang sekolahnya murah artinya buruk atau tidak bermutu. Paradigma semacam ini dipertegas oleh perusahaan yang dipimpin oleh orang yang sama sekali tidak mengerti makna pengajaran dan pendidikan sejati kecuali sekedar mencari atau membeli keterampilan dan kepribadian para sarjana dari sekolah-sekolah mahal. Bila mereka mendapatkan kenyataan bahwa para alumni

sekolah terbaik itu ternyata tidak mampu bekerja secara produktif, maka dikatakan tidak siap pakai, lalu sekolah diminta menyesuaikan kurikulum yang sedemikian rupa agar dapat menciptakan mesin- mesin industri yang siap pakai. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan umum tapi juga kepada lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan dalam perspektif ekonomi dan sosiologis, maraknya sekolah Islam unggulan diharapkan menjawab pelbagai persoalan yang banyak dihadapi oleh internal umat Islam, yaitu kepentingan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah sekaligus memberi solusi terhadap tantangan iptek dan imtaq (Subhan, 2012:315). Sebagai sekolah elit mereka hanya merebak di daerah perkotaan, lebih jauh apabila dilihat dari kacamata ekonomi dan sosiologi, sekolah Islam unggulan ataupun disebut juga dengan sekolah elit pangsa pasarnya adalah anak-anak dari orang tua yang taraf penghidupannya sudah relatif mapan, sehingga hubungan antara sekolah Islam unggulan dengan masyarakat elit terdapat titik kesamaan yaitu unsur budaya kelas tinggi.

Jika Halfian Lubis dalam disertasinya mengatakan bahwa awal terjadinya sekolah Islam unggulan adalah SMA Plus Taruna Nusantara, lain halnya dengan Azyumardi Azra (2012:84), beliau mengatakan bahwa sekolah Islam unggulan atau sekolah elit bermula dari sekolah Islam Al-Azhar yang berlokasi di kompleks Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, lingkungan elit yang terletak di Jakarta Selatan. Nama sekolah itu merupakan kenangan kepada Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, saat Syekh Al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan pada awal 1960-an oleh Hamka yang dianugerahkan gelar doktor kehormatan oleh Universitas Al-Azhar dan pada akhir 1970 beliau menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sekolah Islam Al-Azhar menjadi model bagi sekolah-sekolah yang berdiri lebih belakangan pada tahun 1990-an.

Mengakhiri dari tulisan tentang latar belakang fenomena sekolah Islam unggulan, penulis terinspirasi oleh Hasan Asari (2009:92), beliau mengungkapkan dalam karyanya esai-esai sejarah, pendidikan dan kehidupan, bahwa tidak cukup hanya membangun jaringan institusi pendidikan saja, lebih dari itu bahwa dunia pendidikan harus lebih sadar dan responsif. Mampu mendeteksi setiap perubahan yang terjadi dan mengantisipasi kemungkinan perubahan yang membutuhkan tanggapan dunia pendidikan, lalu kemudian siap dengan respon yang positif. Jika kemudian perubahan yang terjadi tidak dipertimbangkan secara bijak, maka bukan mustahil siswa-siswa dalam pendidikan kita hanya akan “mengunyah” hal-hal yang tidak ada relevansi

sosialnya lagi. Kecenderungan zaman modern yang tidak terlalu memperhatikan spiritualitas, menuntut kita sebagai masyarakat religius dan ingin tetap religius, untuk lebih serius mempertimbangkan agama, mencari mutiara-mutiara di tengah hamparan ajaran yang dibawanya. Agama (Islam) akan sangat membantu dalam proses pembentukan generasi berkepribadian berimbang, agaknya sekolah Islam unggulan mencoba untuk menjawab tantangan ini.

2. Analisis Terhadap Aspek Keunggulan

Untuk melihat kualitas sebuah sekolah dengan kategori unggul atau bermutu, sekolah tersebut minimal mencapai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Proses; 5. Standar Sarana dan Prasarana; 6. Standar Pembiayaan; 7. Standar Pengelolaan; 8. Standar Penilaian Pendidikan. Ini merupakan syarat minimum untuk menjadi sekolah bermutu/unggulan, ketika Standar Nasional Pendidikan telah dipenuhi maka standar mutu pendidikan dapat dilakukan berupa, antara lain: a. Standar mutu yang berbasis kepada keunggulan lokal b. Standar mutu yang mengadopsi atau mengadaptasi standar kurikulum internasional, atau standar mutu lainnya (Sanjaya, 2010:5-10).

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah unggul. Meliputi, *pertama*: masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM, sekarang nilai UN), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan. *Kedua*, sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun social-psikologis. *Keempat*, guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan. *Kelima*, kurikulum dipercaya

dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya. *Keenam*, kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain yang diperlukan. *Ketujuh*, proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat. *Kedelapan*, sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi social kepada lingkungan sekitarnya. *Kesembilan*, nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin (Sanjaya, 2010:11-20).

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mengkombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model ini adalah sekolah Islam unggulan Al-Azhar yang dirintis oleh Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang diwarnai oleh semangat modernitas keagamaan.

Model kedua, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, dimana para siswa mondok di sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan yang terpadu antara penekanan pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model seperti ini adalah sekolah Madaniyah di Paru yang dirintis oleh Nurcholish Madjid.

Kehadiran sekolah Islam unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah unggulan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapatkan penghidupan yang layak

dimasa yang akan datang. Karena erat kaitannya dengan persaingan pasar yang acap kali mengedepankan rasa gengsi serta pamor. Bagaimana tidak, di zaman modern ini anak yang memiliki bakat, keahlian, keterampilan dan minat yang diatas rata-rata akan lebih diprioritaskan untuk mendapatkan kesempatan utama daripada anak-anak yang cenderung biasa-biasa saja atau bahkan dibawah rata-rata.

Sekolah Islam yang ideal adalah sekolah yang melibatkan peran serta pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat sesuai dengan proporsinya. Pengelolaan sekolah yang efektif mestinya melibatkan peran serta keempat pihak tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya. Negara dalam hal ini pemerintah, memberikan dukungan, kemudahan dan perlindungan bagi terselenggaranya sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan. Orang tua memberi masukan, membantu memperkaya proses belajar mengajar, menjadi narasumber dan fasilitator dalam berbagai kegiatan sekolah.

Lebih daripada itu, lingkungan yang baik juga merupakan kriteria penting bagi sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan, sekolah Islam unggulan harus mampu menciptakan suasana pergaulan dan interaksi yang Islami, santun, saling menyayangi, saling menghormati, saling melindungi, dan saling berbagi. Cerminan sekolah Islam unggulan yang baik juga harus ditunjukkan oleh warganya yang tertib, disiplin, dan rapi. Sekolah Islam unggulan juga akan tercapai bila seluruh sumber daya sekolah diantaranya guru PAI dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan.

Untuk menelusuri aspek keunggulan disekolah Islam unggulan, penulis menelusurinya dari sekolah Islam yang ada di Indonesia, sebut saja misalnya sekolah Islam Al-Azhar, sekolah ini digadang-gadang sebagai sekolah yang jauh lebih baik secara akademis dibandingkan dengan sekolah Islam besar lainnya yang ada di Jakarta dan tanah air (Azra, 2012:85). Kurikulum sekolah ini adalah kurikulum Kemendikbud, namun, sekolah ini memberikan penekanan khusus pengajaran mata pelajaran agama Islam. Oleh karena sekolah Al-Azhar tidak mengadopsi sistem asrama (*boarding school*), maka seluruh pengajaran dilakukan pada jam sekolah formal yang lebih panjang daripada jam belajar sekolah lainnya. Menurut penulis bahwa cara yang dilakukan oleh sekolah Islam Al-Azhar ini akan mampu menanamkan keseriusan dalam belajar dan memperkecil ruang bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, sebab peserta didik yang memiliki jam belajar yang

lebih lama akan membuat peserta didik lelah dan menghilangkan keinginan untuk melakukan hal yang sia-sia seperti yang dilakukan oleh peserta didik pada umumnya.

Pada kesempatan kali ini kami hanya menyebutkan upaya atau strategi apa saja yang dilakukan SMA Islam unggulan Al-Azhar Jakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut:

1. Pengembangan aspek kurikulum

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sana, dilakukan pengembangan dalam bidang kurikulum. Kontruksi kurikulum selalu dilakukan dengan mempertimbangkan rancangan yang memiliki dimensi keseimbangan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan juga antara aspek teoritis danpraktis. Selain itu salah satu faktor keunggulan yang dimiliki sekolah ini adalah nuansa keagamaan dalam kurikulum pendidikannya. Dalam merancang kurikulum, sekolah ini membentuk tim yang bertugas untuk menyusun kurikulum materi agama yang kemudian dikenal dengan kurikulum Al-azhar. Rancangan kurikulum didasarkan oleh tolak ukur pada siswa di bidang pendidikan agama, kriterrianya yaitu:

- a. Taat ibadah, mampu berzikir, berdoa dan menjadi imam sholat.
- b. Mampu bermuamalah dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya.
- d. Meyakini kebenaran Islam
- e. Memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu tentang Islam
- f. Memiliki daya tahan dan peka terhadap ajaran atau paham yang dapat mengubah akidah
- g. Mampu melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan baik dan benar
- h. Mau mendalami Islam dan mendakwahrkannya
- i. Mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, menghayati dan mengamalkan isinya, dan
- j. Memiliki toleransi sosial

Dalam bidang umum sekolah ini menerapkan kurikulum Depdiknas secara murni dan diorientasikan pada pengembangan iptek, pengembangan kurikulum bidang sains dilakukan dengan penambahan jam pelajaran.

2. Sistem rekrutmen tenaga pengajar dan siswa yang berkualitas

Dalam menjaring tenaga yang berkualitas dan profesional, SMA Al-Azhar Jakarta menerapkan beberapa tahapan dalam rekrutmen tenaga pengajar, meliputi seleksi berkas, penjaringan melalui ujian umum meliputi bidang agama, pengetahuan umum, bahasa Inggris dan lain-lain, ujian teknis, tes praktik, wawancara dan masa percobaan.

Dalam menjaring calon siswa yang berkualitas, sekolah ini hanya menerima siswa yang berasal dari SMP Al-Azhar Jakarta, jumlah siswa baru yang diterima setiap tahunnya rata-rata hanya 120 orang siswa. Hal ini dilakukan agar diperolehnya mutu pendidikan, mengingat pengertian mutu itu sendiri sebagaimana digariskan oleh Joseph Juran sebagaimana dikuti Sagala bahwa: “kesudian produk dengan penggunaannya, seperti sepatu olahraga yang dirancang untuk olahraga, atau sepatu kulit yang dirancang untuk ke pesta atau ke kantor” (Syaiful Sagala, 2008:5). Berarti dalam hal ini siswa SMP Al-azhar adalah produk yang mereka gunakan untuk melanjutkan pendidikan yang belum mereka gapai.

3. Pengembangan metodologi pembelajaran

Strategi lain yang dikembangkan sekolah ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan metodologi pembelajaran. Model pembelajaran yang dijalankan tidak lagi bersifat monologis dalam bentuk klasikal yang hanya menjadikan anak menjadi pasif, sekolah ini memiliki tiga keunggulan utama terkait dengan pengembangan metodologi pembelajaran meliputi: pengembangan metode imtaq (iman taqwa), aktif learning dan pembelajaran dengan multi media

4. Pemanfaatan sarana pendidikan dan media pembelajaran

Salah satu keunggulan sekolah ini seperti halnya sekolah-sekolah elit Islam lainnya adalah kelengkapan sarana dan fasilitas pendidikan. Sudah tentu hal ini dimaksudkan untuk mendukung tercapainya mutu pendidikan. Secara realitas, SMA Islam unggulan Al-azhar jakarta memang memiliki sarana dan fasilitas yang lebih lengkap dibanding sekolah-sekolah lainnya, seperti: laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang komputer, ruang audio visual, perpustakaan, masjid dan sarana ibadah, sarana olahraga serta ruang kesenian.

Lain dengan sekolah Islam Al-Azhar, SMU Madania yang berlokasi di Parung, sekolah ini didirikan oleh Yayasan Madania yang dipimpin oleh Nurcholis Madjid, seorang intelektual muslim terkemuka. Didirikan dengan semangat *Neo-*

modernisme Islam, SMU Madania secara finansial didukung oleh sejumlah muslim kaya dan terkemuka, sebab itu mereka mampu membangun kompleks sarana sekolah dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Seluruh siswa dan kebanyakan gurunya dirumahkan dengan sistem asrama, SMU Madania secara terbuka menyatakan mengambil sistem pesantren, bahkan SMU Madania berusaha mengadopsi apa yang disebut sistem budaya pesantren yang unik (Nurcholis Majid, 1997:17). Tentu saja dengan beberapa penyesuaian. Kandungan mutu pelajaran SMU Madania, sebagaimana diduga merupakan kurikulum Kemendiknas yang telah diperkaya dengan muatan Islam. Sekolah Islam unggulan ini menurut penulis merupakan alternatif untuk menciptakan insan yang saleh dan intelektual yang pada gilirannya akan menciptakan alternatif-alternatif Islami bagi sejumlah arus kebudayaan dan peradaban yang dominan hari ini.

Sekolah Islam unggulan lainnya adalah sekolah Islam terpadu Fajar Hidayah yang telah berdiri sejak tahun 1990, sekolah ini berbasis pada integrasi ilmu sains dan Islam. Salah satu kurikulumnya adalah *Tahfizhul Qur'an*, yaitu pelajaran yang menghafal Alquran dan sisipan muatan keagamaan dalam mata pelajaran umum. Sekarang ini telah dikenal dalam memberikan sistim pendidikan terpadu untuk mewujudkan generasi yang Islami, kreatif, mandiri, progresif, peka terhadap dinamika perubahan global dan teknologi. Kini Fajar Hidayah memiliki empat sekolah di empat lokasi berbeda dari jenjang play group, hingga sekolah menengah, dengan 2000 murid yang diantaranya merupakan murid berbeasiswa penuh yakni 300 murid dhuafa, dan murid berbeasiswa penuh ditambah biaya hidup, yakni 400 murid yatim piatu. Keseluruhan ini dibimbing oleh lebih dari 450 guru dan karyawan (Nurcholis Majid, 1997:18).

Disebutkan juga bahwa sekolah Islam Fajar Hidayah ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam proses penyelenggaraannya, karenanya sekolah ini mengembangkan prinsip pendidikan.

1. Menjadikan sekolah sebagai wahana religiusitas
2. Mengintegrasikan nilai Islam kedalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
4. Mengedepankan *uswah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik

5. Menumbuhkan *bi'ah shahihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung terciptanya tujuan pendidikan
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
8. Membangun budaya rawat, resik, rapik, runut, ringkas, sehat dan asri.
9. Menjamin sekolah proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme

Ada yang jauh lebih menarik menurut penulis, pada saat membaca profil lembaga pendidikan Islam Sabilillah Malang, sekolah Islam unggulan menyelenggarakan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini menerapkan sistem *full day school* (sekolah sehari), para peserta didik tidak hanya mengikuti pelajaran yang baik melainkan mendapatkan lingkungan sosial terdidik dalam rangka pembentukan karakter secara penuh. Lebih dari itu para orang tua murid pun merasa lebih ringan dalam melakukan pengawasan putra-putrinya terutama para orang tua sibuk mencari nafkah ataupun yang sedang berkarier, keadaan seperti ini akan jauh lebih baik, karena peserta didik belajar dan bermain disekolah sepanjang hari dengan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, aman, nyaman, menyenangkan, dan penuh kekeluargaan serta diawasi oleh kepala sekolah dan guru-guru yang profesional.

Everyday with Alquran merupakan satu diantara program unggulan di TK, SD, dan SMP Islam Sabilillah Malang, dengan menggunakan metode yang dikembangkan sendiri, yaitu "*Sabilillah bil Qalam*" pembelajaran Alquran dirancang dan diselenggarakan secara profesional oleh guru-guru yang memiliki kompetensi khusus dalam membaca Alquran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi masalah semakin langkanya pembelajaran Alquran dengan baik dan benar.

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah Islam Sabilillah tidak hanya sekedar *transfer* ilmu agama, pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada proses *habituation* atau pembiasaan amalan-amalan ibadah, antara lain : penanaman aqidah pagi (PAP), *dhuha morning (DM)*, yang diakhiri do'abelajar, zuhur berjamaah yang diakhiri dengan membaca *asma'ul husna* dan sebelum peserta didik pulang,

mereka sudah dipastikan ashar berjamaah. Kesemuanya itu diselenggarakan oleh wali kelas secara rutin.

Penulis kemudian melihat profil sekolah Khairul Imam yang beralamat di Medan Johor, sekolah ini mewujudkan sekolah Islam yang unggul dalam bidang mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam membina para siswa yang memiliki keunggulan imtaq, keseharian disekolah ini melaksanakan pembelajaran terpadu dan bimbingan secara efektif yaang terdiri atas dua unsur imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya). Berangkat dari beberapa contoh sekolah-sekolah Islam unggulan yang dijadikan sampel bagi penulis, selanjutnya menganalisa aspek keunggulan yang ada disekolah Islam unggulan, bahwa pandangan yang berkembang sebagian besar dikalangan umat Islam tentang kewajiban menuntut ilmu mengacu pada pendapat Imam Al-Ghazali bahwa menuntut ilmu untuk bidang agama adalah *fardhu 'ain* sedangkan sains rasional sebagai ilmu yang *fardhu kifayah*(Hasan Asari, 2012:95-113). Beliau menyebutkan bahwa ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat Islam yang harus diketahui dengan pasti, misalnya, seorang profesinya sebagai peternak, harus mengetahui aturan-aturan tentang zakat, begitu juga dengan pedagang yang menjalankan usahanya dengan sistem riba, maka ia harus menyadari doktrin agama tentang riba sehingga ia dapat menjauhinya.

Teori inipun kemudian berkembang pesat dalam masyarakat Islam dan di Indonesia dijadikan landasan oleh banyak lembaga pendidikan Islam pada masa awal. Oleh karena itu, tujuan belajar dipesantren yang kurikulumnya didominasi oleh bidang-bidang keagamaan adalah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan ilmu yang dimaksud itu adalah ilmu agama. Pemikiran semacam ini masih berlangsung disebagian besar masyarakat Islam.

Berdasarkan realitas yang ada, sekolah Islam unggulan yang tersebar diberbagai daerah tanah air menyajikan kurikulum yang berbeda dengan teori sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Lembaga pendidikan Islam ini lebih menekankan pada pengetahuan bidang Sains, walaupun tetap berlandaskan keimanan dan ketakwaan (imtaq)(Qomar, 2015:287). Orientasinya lebih mengarah pada penciptaan kualitas pendidikan yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Agaknya, teori Al-Ghazali tentang bidang ilmu yang wajib diajarkan perlu sedikit dikritisi. Kewajiban menuntut ilmu bukanlah sebatas ilmu-ilmu agama. Melainkan semua bidang ilmu, termasuk ilmu-ilmu kealaman (*natural science*) atau yang lainnya, karena tidak dapat dipungkiri bidang ilmu selain ilmu agama, ilmu alam dapat mengantarkan peserta didik kepada Tuhan-Nya. Mempelajari fenomena alam dan kejadian penciptaannya jelas akan meningkatkan keimanan peserta didik kepada sang pencipta. Dengan demikian peserta didik dapat mengenal Allah swt. dan bahkan semakin dekat kepada-Nya.

Lain halnya dengan Al-Ghazali, teori yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid (1999:7), bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Apabila dilihat dari struktur kurikulum yang dikembangkan di sekolah Islam unggulan, maka proposisi teoretis yang dikemukakan oleh Nurcholis Majid lebih relevan daripada teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, karena bila dipahami dari makna kecakapan atau keahlian, maka tidak lain yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut teori ini, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi untuk menyajikan ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi pendidikan Islam sangat komperhensif yang juga menawarkan bidang-bidang sains lainnya.

Sejalan dengan itu, Hasim Amir, sebagaimana yang dilansir oleh A. Malik Fadjar, menyebutkan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik. Yakni pendidikan yang *integralistik, humanistik, pragmatik*, dan berakar budaya (Nurcholis Madjid, 1999:37). Empat aspek inilah yang menurut beliau saling memberi corak sehingga menjadikan pendidikan Islam sangat ideal.

Pendidikan *integralistik* adalah pendidikan yang memiliki beberapa komponen, yaitu tuhan, manusia, dan alam. Ketiga komponen ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan guna mewujudkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang *integralistik* diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan tuhan-Nya, menyatu dengan masyarakatnya (sehingga menghilangkan *integritas sosial*), dan bisa menyatu dengan alam.

Pendidikan yang *humanistik* memandang manusia sebagaimana manusia, yaitu makhluk ciptaan tuhan dengan potensi-potensi yang berbeda. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup serta menghargai

hak-hak asasi manusia, untuk berlaku dan diberlakukan dengan adil. Pendidikan *humanistik* pada gilirannya akan mengembalikan fitrah manusia kepada fitrah sebaik-baik makhluk *khairu ummah*.

Pendidikan yang *pragmatik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan yang *pragmatik* ini diharapkan dapat mencetak peserta didik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

Sedangkan pendidikan yang berakar budaya kuat, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan, kebudayaan suatu bangsa dan etnis tertentu. Pendidikan yang berakar budaya kuat diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri dan membangun peradaban berdasarkan budayanya sendiri yang merupakan warisan *monumental* dari nenek moyang.

Sekolah Islam unggulan sangat relevan untuk mewujudkan hakikat pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Hasan Amir, lebih rinci dapat dikatakan bahwa corak sekolah Islam unggulan adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menggiring kepada penguasaan sains untuk mengelola alam sekaligus melestarikannya dan juga pendidikan yang menjadikan peserta didik tunduk dan memberikan pengakuan terhadap keagungan tuhan sebagai Maha pencipta dari segala yang ada.

Meskipun kurikulum yang ada disekolah Islam unggulan menerapkan kepada bidang sains dan ilmu pengetahuan lainnya, akan tetapi tetap konsisten pada penanaman nilai-nilai agama. Berbagai aktivitas keagamaan sangat mewarnai kegiatan disekolah, shalat berjama'ah, tadarus, dan tahfiz quran, shalat dhuha dan tahajjud dan lain sebagainya, hingga cara berbusana yang sesuai dengan syariat Islam, hampir dapat dipastikan disekolah Islam unggulan benar-benar tercipta atmosfer keIslaman yang sangat kondusif (*Islamic culture*) yang tercermin dalam penataan lingkungan fisik sekolah dan juga perilaku semua warga sekolah.

3. Kontribusi Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Ahmad Tafsir (1994:32) mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan sesuai ajaran Islam, dengan kata lain, pendidikan Islam menurutnya adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim secara maksimal (*kaffah*), dalam hal ini pastinya adalah peserta didik.

Pendidikan Islam yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai *fundamental* yang terkandung dalam sumbernya yaitu Alquran dan Assunnah. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat terwujud :

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertatanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dalam membentuk sistem pendidikan yang unggul, minimal tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur diatas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan.

Buruknya pendidikan anak dirumah memberikan beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan ditengah masyarakat, seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan yang lainnya (Hasbullah, 2000:73). Pada saat yang sama situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan ditengah keluarga, sekolah, dan kampus menjadi kurang maksimal.

Secara *fundamental*, sekolah Islam unggulan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan Islam kedalam seluruh aspek pendidikan disekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, dan kesalihan peserta didik.

Secara sosiologis, kemunculan sekolah Islam unggulan adalah sebuah keniscayaan, disaat kebutuhan masyarakat saat itu adalah mencari segala hal yang serba berkualitas unggulan. Dengan lembaga yang unggul sebagai proses pemilihan lembaga pendidikan yaitu tempat menempa diri anak dalam merancang masa depan yang memiliki sikap profesional dalam kehidupan, sehingga masyarakat yang sudah sadar dan profesional dalam kehidupan, akan memilih sekolah yang unggul dan berani berkorban demi anaknya secara optimal dan maksimal.

Ada tiga hal penting dalam sekolah Islam unggulan, yaitu : *pertama*, masukan anak didiknya diunggulkan (*input*), *kedua*, proses pembinaannya diunggulkan, *ketiga*, hasil atau produk peserta didik yang unggulan, indikator sekolah Islam unggulan adalah cenderung memudahkannya lulusannya melangkah kejenjang pendidikan secara vertikal, mempermudah lulusannya mendapatkan pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya. Dan sedikit, lebih indikator sekolah Islam unggulan adalah sekolah yang secara optimal dapat mengaktualisasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didiknya, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang beradab menjadi beradab, dengan kata lain, sekolah Islam unggulan pada gilirannya akan mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia paripurna, utuh lahir dan batin.

Maka tidaklah berlebihan, sebagaimana yang diasumsikan oleh Azyumardi Azra (2012:69), bahwa kebangkitan sekolah-sekolah yang berlatarkan Islam inimerupakan gejala *santrinisasi* dan *reislamisasi* masyarakat Islam ditanah air. Selain tujuan utamanya untuk perbaikan mutu pendidikan, sekolah-sekolah Islam ini juga mampu mengembangkan program keagamaan baik secara teori maupun praktik. Tidak heran, jika kita melihat program membaca Alquran, shalat berjama'ah, berdoa diawal dan diakhir pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan disekolah Islam unggulan. Selain menggeluti bidang sains dan ilmu umum lainnya, tentunya para peserta didik juga mempelajari ilmu-ilmu keIslaman seperti layaknya di madrasah-madrasah.

Tradisi semacam ini akhirnya terbawa dalam pola dan kebiasaan hidup peserta didik dirumah. Banyak para orang tua merasakan terjadinya perubahan sikap dan perilaku anak-anaknya setelah mereka kembali kelingkungan keluarga. Kalau semula mereka (peserta didik) kurang begitu acuh dengan berbagai macam ibadah, namun setelah mendapat pendidikan disekolah-sekolah Islam unggulan mereka menjadi sosok pribadi yang taat menjalankan ajaran agama-Nya. Bahkan, dalam banyak kasus, mereka justru tampil sebagai guru bagi orang tua mereka yang hanya sedikit mengetahui tentang Islam, misalnya cara shalat dan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam.

Keberadaan sekolah Islam unggulan mendapat respon yang cukuptinggi dari masyarakat, khususnya dari kalangan muslim, agaknya dikarenakan sekolah Islam unggulan ini mampu menawarkan program-program yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Husni Rahim (2007)dalam sebuah kesempatan menyebutkan bahwa,

sekarang ini masyarakat sangat mendambakan model sekolah Islam unggulan, yang memiliki keunggulan dalam bidang sains dan pastinya keunggulan dibidang agama. Oleh karenanya, selain bidang sains dan bidang umum lainnya, pendidikan agama juga perlu dikemas dengan baik sehingga menjadi unggulan disekolah.

Besarnya animo masyarakat untuk mengantarkan anaknya kesekolah-sekolah Islam yang unggulan merupakan pertanda betapa antusiasnya masyarakat terhadap mutu pendidikan. Lebih-lebih diyakini bahwa sekolah-sekolah unggulan sangat memperhatikan kualitas lulusannya. Sekolah-sekolah Islam unggulan lebih berorientasi dan menonjolkan aspek kualitas, walaupun harus diakui bahwa untuk tujuan yang satu ini terkesan menjadi “*Sekolah Mahal*” sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Hal ini didasarkan pada investasi yang demikian besar dalam membangun sarana dan prasarana pendidikan, demikian halnya untuk kesejahteraan guru dan karyawan, biaya perawatan gedung dan sarana serta biaya-biaya operasional lainnya. Sekolah Islam unggulan sangat mendapat tempat dihati masyarakat, meskipun masyarakat yang tergolong kalangan atas “elit” apalagi, dampak positif yang dihasilkan sangat dirasakan oleh orang tua siswa, baik dari sisi keilmuan maupun pengalaman ajaran agama. Sekolah Islam unggulan juga telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara intelektual, emosional maupun spritual.

Sekolah Islam unggulan telah mampu menampilkan sosok lembaga pendidikan Islam “elit” dan berkualitas. Keberadaannya juga mampu mengangkat citra sekolah Islam yang selama ini dikesankan “kumuh” dan tertinggal dalam kualitas. Agaknya, yang membuat masyarakat yakin dan percaya karena sistem manajemennya yang baik, atau paling tidak, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra (2012:74), sekolah-sekolah ini memiliki sarana pendidikan yang jauh lebih baik dan guru-guru yang mengajar telah diseleksi secara kompetitif, yakni mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar.

Dalam penataan sarana dan fasilitas, lembaga-lembaga pendidikan Islam unggulan mulai merubah wajah dari yang semula selalu dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan yang kumuh, kuno dan terkesan konservatif, berubah menjadi lembaga pendidikan yang elit, berwibawa, dan moderen. Metode pembelajarannya juga dimodifikasi secara mempesona sejalan dengan dilakukannya restrukturisasi dibidang kurikulum dan pola kelembagaannya. Pada sisi lain sekolah Islam unggulan

menitikberatkan aktivitasnya pada esensi kualitas. Namun yang tidak kalah menarik untuk dicermati bahwa, bagaimanapun besarnya arus transformasi dan modernisasi yang dilakukan, sekolah Islam unggulan ini tetap konsisten dalam melestarikan nilai dan tradisi keIslaman.

4. Tantangan dan Prospek

Dalam mengantisipasi tantangan global di abad 21, sistem pendidikan sekolah Islam unggulan perlu diberdayakan dalam membina dan mempersiapkan para peserta didik khususnya pada pengawasan bidang sains dan teknologi hampir dapat dipastikan, bahwa penguasaan sains dan teknologi telah menjadi harapan dan tuntutan masyarakat global. Sekolah Islam dalam hal ini sekolah Islam unggulan sebagai subsistem pendidikan nasional bersama dengan sekolah-sekolah lain memang diharapkan mampu berkiprah dalam persaingan global yang sangat kompetitif. Oleh karenanya, diperlukan usaha keras dengan sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan sistem pendidikan yang lebih diorientasikan pada pencapaian kualitas dan secara terus menerus mengupayakan perbaikan mutu pendidikan.

Sejalan dengan pandangan ini, suatu hal yang menarik untuk diperhatikan tentang apa yang pernah disampaikan UNESCO (2001:70), bahwa belajar pada abad 21 harus didasarkan kepada empat pilar, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together*, makna hakiki yang dapat dipahami dari empat pilar tersebut adalah bahwa proses pembelajaran yang dijalankan oleh banyak institusi pendidikan haruslah diorientasikan pada peningkatan kualitas akademik dan kualitas pengabdian kepada masyarakat yang didasari pada sifat kemandirian melalui belajar aktif. Keempat pilar diatas menjadi kebutuhan yang esensial. Oleh karenanya, institusi pendidikan terlebih sekolah-sekolah Islam unggulan seharusnya mendesain berbagai macam program dengan kemasan yang *terintegrated*.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mempersiapkan sumber daya manusia. Terlebih sekolah Islam unggulan, harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan tersebut. lembaga pendidikan yang akan tetap *survive* adalah mereka yang mampu menjawab pertanyaan tantangan global dan terus menerus melakukan perbaikan mutu.

Berdasarkan empat pilar pendidikan diatas, sebenarnya *prototype* manusia yang dibutuhkan di era globalisasi bukan hanya sosok individu yang menguasai kecanggihan teknologi atau berbagai keahlian lainnya, lebih dari itu, harus memiliki komitmen kepribadian yang kokoh. Dua pilar yang terakhir yaitu *learning to be*, dan *learning to live together* memiliki makna yang sangat komperhensif tentang kepribadian, yaitu mereka yang memiliki integritas moral, kreatif, percaya diri, dan kesadaran yang kuat akan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Sekolah Islam unggulan atau ada yang menamakannya dengan sekolah elit, oleh karena sekolah Islam unggulan ini dikenal dengan sekolah elite acap kali dijumpai di lokasi yang elit. Ada tantangan tersendiri bagi sekolah-sekolah Islam unggulan yang terletak di kawasan elit. Karakter serta keunggulan pada masyarakat dikawasan elit menunjukkan adanya idealisme yang sangat tinggi terkait dengan model pendidikan yang kaum elit harapkan. Mereka senantiasa memilih lembaga pendidikan yang bonafid, unggul, lengkap fasilitasnya, terkenal dan pastinya mengantongi segudang prestasi. Mereka (kaum elit) akan lebih memilih sekolah yang siap mengantarkan anak-anaknya kepada kesuksesan, meskipun harus menggunakan biaya yang sangat mahal. Sepertinya persoalan biaya mahal tidak begitu berarti bagi kaum elit, yang penting sekolah Islam unggulan dimana mampu mengantarkan anak-anak mereka kepada perguruan tinggi yang maju dan kelak bekerja pada tempat-tempat yang strategis.

Oleh karena itu, dalam menghadapi karakter komunitas pada kawasan elit boleh jadi lebih berat daripada menghadapi masyarakat didaerah tertinggal, daerah terpencil, daerah perbatasan, dan daerah berbasis non-muslim. Kalau didaerah-daerah selain kawasan elit yang dihadapi adalah ketidakberdayaan masyarakat dalam masalah ekonomi. Maka problem yang dihadapi lembaga pendidikan Islam ketika berhadapan dengan masyarakat elit adalah menyangkut standar pendidikan tinggi, akan lebih jauh dari kemampuan lembaga pendidikan Islam itu sendiri untuk menembusnya, hanya saja mulai ada sedikit harapan-harapan baru untuk menembus kawasan tersebut.

Mujamil Qomar (2013:360-361) menyebutkan ada beberapa tantangan bagi sekolah Islam unggulan yang terletak dikawasan elite atau masyarakat yang elit, diantaranya adalah, *pertama*, pemrakarsa atau penyelenggara pendidikan Islam unggulan itu seharusnya orang-orang yang ekonominya kuat, *kedua*, lembaga pendidikan Islam unggulan harus memiliki ikon unggulan yang tidak dimiliki lembaga

pendidikan lain yang ada disekitarnya, khususnya mengangkat kekokohan intelektual dan kepribadian peserta didik, *ketiga*, mengupayakan secara serius dan berkesinambungan dalam memperkokoh sumber daya manusia khususnya para pendidik agar lebih profesional, *keempat*, melengkapi fasilitas pendidikan dan pembelajaran modern sehingga membantu mempercepat peserta didik dalam menyerap dan menguasai ilmu pengetahuan, *kelima*, berani memberikan jaminan kepada orang tua peserta didik bahwa putra-putrinya yang dimasukkan ke lembaga sekolah Islam unggulan akan mengalami perubahan positif yang signifikan kepada kepribadian peserta didik, *keenam*, memiliki kemampuan merubah kesadaran peserta didik yang nakal menjadi peserta didik yang bertanggung jawab, *ketujuh*, memberikan pelajaran yang melebihi pelajaran lembaga lain, khususnya yang berada didaerah sekitar tempat sekolah Islam unggulan itu berdiri sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat dan konsumennya, *kedelapan*, menjamin kesejahteraan semua pegawainya dan membangun sistem penggajian masa tuanya semacam gaji pensiun, sehingga tumbuh semangat bekerja yang tinggi dan maksimal, *kesembilan*, menunjukkan prestasi akademik, dan non-akademik, baik yang ditunjukkan dan dipersembahkan oleh peserta didik, tenaga pendidik, dan non-kependidikan, *kesepluluh*, mampu menarik dukungan, pergerakan rasa simpati dan pilihan dari masyarakat luas kepada lembaga pendidikan Islam unggulan tersebut, *kesebelas*, menghasilkan lulusan-lulusan yang kerap memenangkan kompetisi, baik dalam memasuki lembaga pendidikan berikutnya yang bonafid, bersaing dalam prestasi dan yang tidak jauh kalah lebih penting adalah peserta didik yang selesai dari sekolah Islam unggulan dapat memasuki bursa kerja yang strategis.

Selain menghadapi tantangan, tentunya sekolah Islam unggulanpun mempunyai prospek dan harapan yang besar, kehadiran sekolah Islam unggulan merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah Islam unggulan sudah menjadi kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak dimasa yang akan datang, karena erat kaitannya dengan persaingan pasar yang acap kali mengedepankan rasa gengsi dan pamor.

Untuk dapat bersaing dipasaran, pendidikan Islampun ikut serta meramaikan dan tidak mau kalah dengan sekolah umum lainnya yang memang diunggulkan. Maka

sekolah Islam unggulan dianggap sebagai salah satu alternatif guna mencetak pelajar Islam yang tidak kalah pengetahuan umum dan agama dengan sekolah lain.

Sekolah Islam unggulan telah menawarkan pendidikan bermutu juga memberikan prospek lebih pasti bagi peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik di sekolah Islam unggulan pada umumnya mampu bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah-sekolah negeri favorit dan sekolah-sekolah unggul non-muslim.

Para orang tua muslim yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah Islam unggulan percaya bahwa, anak mereka akan memperoleh pemahaman dan pandangan yang komperhensif tentang Islam. Banyak diantara para orang tua muslim hanya mengetahui sedikit tentang Islam, kini boleh merasa yakin, anak mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang Islam. Lebih dari itu, anak-anak mereka diajarkan bagaimana mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, para orang tua muslim yang menyekolahkan anak – anaknya di sekolah Islam unggulan pada umumnya percaya, bahwa lingkungan sekolah Islam unggulan lebih baik dibandingkan dengan sekolah lainnya, siswa disekolah Islam unggulan tidak pernah terdengar terlibat “*tawuran*” antar siswa, siswa disekolah Islam unggulan bahkan memfasilitasi siswa-siswinya dengan sistem asrama.

Dengan segala keunggulannya, maka tidak sulit memahami popularitas sekolah Islam unggulan yang terus menanjak. Sekolah Islam unggulan bukan hanya sebagai simbol kebanggaan, melainkan juga salah satu wahana terpenting untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara kebanggaan diri generasi muda kaum muslimin.

Sekolah Islam unggulan telah memberikan harapan baru dalam sejarah pendidikan Islam ditanah air. Kiprah lembaga ini telah mengubah citra pendidikan Islam yang semula hanya diorientasikan kepada penguasaan ilmu-ilmu keIslaman semata, kini mulai menyentuh aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mulai memposisikan pada tataran yang strategis.

C. Penutup

Harapan akan terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas bertumpu pada sistem yang dijalankan merupakan awal dari latar belakang mengapa sekolah Islam unggulan didirikan. Sistem pendidikan nasional hari ini menghadapi berbagai

kelemahan, berangkat dari persoalan inilah para pakar sejarah dan pendidikan menyebutkan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Sebagaimana yang diasumsikan oleh banyak kalangan bahwa pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian. Untuk itu sekolah Islam unggulan sangat diharapkan dalam proses perjalanannya.

Sekolah Islam unggulan yang kehadirannya merupakan sebuah fenomenal, di satu sisi sekolah ini lebih dikenal dengan sekolah “elit” yang Islami, hanya mereka yang memiliki ekonomi yang kuat dan menengah keatas yang akan mampu menyekolahkan putra-putrinya disekolah ini, terlebih lagi acap kali sekolah Islam unggulan juga berdiri ditengah-tengah pemukiman yang elite. Namun disisi lain, sekolah Islam unggulan juga memberikan sistem pendidikan yang terbaik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga sekolah Islam unggulan memberikan pendidikan agama yang jauh lebih baik dari sekolah lainnya. Bahkan sekolah Islam unggulan memposisikan agama Islam sebagai ciri khas utama. Kebangkitan sekolah Islam unggulan yang bersifat evolutif sejak tahun 1990-an, menjadikan lembaga pendidikan Islam ini turut serta dalam meramaikan persaingan kualitas ditingkat pendidikan dasar dan menengah.

Mengidentikkan sekolah berkualitas sebagai sekolah mahal adalah logis, mengingat besarnya biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan sarana maupun penyelenggaraan pendidikan lainnya. Namun tetap harus diakui bahwa ada juga lembaga pendidikan Islam yang sederhana dan tergolong “pinggiran” terbukti mampu menampilkan sisi kualitas. Setidaknya sekolah Islam unggulan berhasil mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang menimbulkan pengaruh besar bagi peserta didiknya dalam mengarungi masa depan kehidupannya. Tidak dipungkiri bahwa sekolah-sekolah Islam unggulan telah melahirkan banyak orang-orang sukses dinegeri ini (dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melacaknya). *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hajan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner, Cet. III*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
Asari, Hasan, *Esai-esai Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan*, Bandung: CiptaPustaka Mandiri, 2009.

- _____, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN Press, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Penderatisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lubis, Halfian, *Pertumbuhan SMA Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Disertasi: Program Pasca Sarjana UINSyarif Hidayatullah, 2007.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010).
- Majid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Potret Sebuah Perjalanan*, Jakarta:Paramadina, 1997.
- _____, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta:Fajar Dunia, 1994.
- Qomar, Mujamil, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Emir, 2015.
- _____, *Struktur Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Saba, Syarifuddin, *Model Kurikulum Iptek dan Imtaq: Desain, Pengembangan, Dan Implementasi*, Cet. 3, Jakarta: Quantum teaching, 2006.
- Sagala, Saiful, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Soedijanto, *Pendidikan Nasional Sebagai Usaha Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dan Membangun Peradaban Negara – Bangsa; Sebagai Usaha Memahami UUD 1945*, Jakarta: Cinaps, 2000.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20, Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.